

## RETORIKA PERSUASI SEBAGAI UPAYA MEMENGARUHI JAMAAH PADA TEKS KHOTBAH JUMAT

*Sukarno\**

### ABSTRACT

*This article is a part of the research result conducted in Jember, East Java, about the coherence of the context of situation and the context of culture in the Friday Sermon text. The focus of the article is the technics of persuasive rethoric used by khatib (preacher) to persuade the jamaah (congregation) on the ritual of Friday sermons. The data of the research were collected by recording the ritual through participatory observations. The recorded data were transcribed into a spoken-written text and the sentences having persuasive elements were analyzed to identify the persuasive technics used by khatib to persuade the jamaah. The result of the research shows that the persuasive rhetoric in Friday sermons is applied through various technics, such as: the direct and indirect persuasive technics, figurative languages, references, story, analogy, and cause and effect relationship strategies.*

**Keywords:** *congregation, Friday sermon, persuasive technics, preacher, rethoric*

### ABSTRAK

Artikel ini merupakan sebagian dari hasil penelitian yang dilakukan di Jember, Jawa Timur, tentang kepaduan konteks situasi dan konteks budaya pada teks khotbah Jumat. Fokus pembahasan dalam artikel ini adalah teknik-teknik retorika persuasi yang digunakan khatib untuk memengaruhi jamaah pada ritual khotbah Jumat. Data penelitian dikumpulkan dengan merekam suara khatib melalui observasi partisipasi yang kemudian data lisan ditranskripsi ke dalam teks lisan-tertulis. Kalimat-kalimat yang mengandung unsur persuasif dianalisis guna mengidentifikasi teknik-teknik persuasif yang digunakan khatib untuk memengaruhi jamaah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa retorika persuasi dalam khotbah Jumat diterapkan melalui berbagai teknik, seperti teknik persuasi langsung dan tak langsung, penggunaan majas, acuan, ceritera, analogi, dan teknik hubungan sebab-akibat.

**Kata Kunci:** jamaah, khatib, khotbah Jumat, retorika, teknik persuasi

### PENGANTAR

Dalam penelitian ini dibahas teks khotbah Jumat (TKJ) dari perspektif kebahasaan (linguistik), bukan dari sudut pandang keagamaan. Pada dasarnya, TKJ berisikan nasihat-nasihat untuk menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Jadi, inti khotbah Jumat adalah seruan untuk berbuat kebajikan dan mencegah

kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*) (QS: Ali Imran, ayat 104) dalam rangka mencapai kehidupan yang bahagia di dunia, lebih-lebih di akhirat kelak (Sunarto, 1987:158). Untuk mencapai tujuan khotbah Jumat tersebut, seorang khatib selalu berusaha untuk meyakinkan jamaah atas keyakinan, sikap, atau tindakan yang dianggap benar menurut ajaran agama Islam. Oleh karena itu, khatib dengan sangat sadar

\* Fakultas Sastra, Universitas Jember, Jember

harus merancang suatu ujaran (wacana lisan) yang sistematis, logis, dan strategis agar khotbah yang disampaikan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, kegiatan berkhotbah dapat disejajarkan dengan berorasi di depan umum dengan maksud untuk memengaruhi masa agar mau melakukan apa yang diinginkan si penutur. Oleh karena itu, khotbah Jumat dapat digolongkan sebagai wacana persuasif (*persuasive discourse*) karena jenis-jenis teks semacam ini banyak mengandung unsur untuk memengaruhi lawan bicara (Johnstone, 2008: 245-248). Salah satu ciri khusus wacana persuasif dalam bahasa tulis adalah penggunaan kalimat imperatif yang menyimpang dari kaidah penulisan teks. Misalnya, penggunaan kalimat imperatif sebagai judul teks sehingga pembaca dapat segera mengetahui keinginan penulis tanpa harus membaca bagian isi teks terlebih dahulu (Munandar, 2001:41).

Berkaitan dengan retorika atau strategi komunikasi dalam penyampaian khotbah, Saputra (2011:4-5) menyebutkan bahwa ada tiga cara yang biasa dilakukan oleh seorang dai/khatib dalam menyampaikan dakwah/khotbah, yakni mendidik (retorika edukasi), mengingatkan (retorika pengingatan), dan membangkitkan pemahaman pada alam pikiran pendengar (retorika persuasif). Pada dasarnya, ketiga cara penyampaian nasihat atau retorika tersebut saling berkaitan, bahkan retorika mendidik dan mengingatkan pada akhirnya juga bermuara pada usaha untuk memengaruhi jamaah (retorika persuasi). Dalam hal ini, khatib berusaha memengaruhi jamaah untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki khatib, yakni bertakwa (Ma'ruf, 1999:12). Dengan demikian, dari ketiga retorika tersebut, retorika persuasi memegang peranan sangat penting dalam mencapai tujuan khotbah sebagai suatu teks khusus (*genre*). Pencapaian tujuan dalam suatu *genre* merupakan salah satu ciri penting *genre* sebagaimana dijelaskan oleh Martin dan Rose (2003:10) bahwa *genre* adalah *stage, social-process and goal oriented*.

Dalam hal memengaruhi mitra tutur, Ohoiwutun (1997:90) dan Wijana & Rohmadi (2009: 301) menegaskan bahwa kegiatan memengaruhi

orang lain dalam suatu tuturan sangat dimungkinkan karena suatu tuturan tidak hanya mengandung makna, tetapi juga memiliki daya dorong atau *force*. Berkaitan dengan daya dorong pada suatu tuturan untuk memengaruhi mitra tutur, artikel ini menyajikan hasil penelitian tentang berbagai upaya persuasif yang dilakukan khatib untuk memengaruhi jamaah yang diwujudkan dalam berbagai teknik persuasi.

Data penelitian diambil dengan cara merekam (suara) khotbah Jumat yang disampaikan oleh beberapa khatib di kota Jember. Data khotbah yang berupa suara tersebut ditranskrip menjadi teks (lisan) tertulis yang disebut teks khotbah Jumat (TKJ). Data TKJ yang pertama (TKJ 1) direkam dari khotbah Jumat yang disampaikan oleh Drs. H.M Yusuf Ridwan M.Pd, pada tanggal 6 Januari 2012, TKJ 2 oleh Dr. Hairus Salikin, M.Ed, pada tgl 3 Pebruari 2012, TKJ 3 oleh Drs. Hadiri, MA pada tanggal 7 September 2012, dan TKJ 4 oleh Drs. H. Supardi, M.Si pada tanggal 28 September 2012. Analisis data dilakukan pada kalimat-kalimat TKJ yang mengandung unsur persuasi dan mengklasifikasikannya berdasarkan teknik-teknik yang digunakan oleh khatib. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai teknik persuasi yang digunakan khatib untuk memengaruhi jamaah dalam rangka mencapai tujuan khotbah Jumat.

Persuasi adalah kemampuan untuk memengaruhi persepsi dan tindakan orang lain dengan cara yang halus, prospektif, dan meyakinkan (Tim Pustaka Phoenix, 2010:656). Jadi, retorika persuasi dalam TKJ adalah cara-cara yang digunakan khatib dalam memengaruhi jamaah agar mereka meyakini ajaran/nasihat yang disampaikan khatib dengan harapan mereka akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Bujukan atau rayuan dalam retorika persuasi dapat diungkapkan dengan berbagai teknik persuasi. Masing-masing cara atau teknik persuasi yang dilakukan khatib dalam TKJ adalah untuk memengaruhi jamaah merupakan fokus bahasan artikel ini.

## PERSUASI SECARA LANGSUNG

Teknik persuasi secara langsung dapat mudah dikenali berdasarkan pola kalimat yang digunakan, yaitu kalimat perintah (modus imperatif) yang sering diperhalus dengan ungkapan penghalus *marilah* atau *mari*. Berkaitan dengan kesantunan berbahasa, subjek pada kalimat imperatif yang berupa pronomina orang kedua *anda/kamu* pada TKJ diganti dengan pronomina *kita* yang mengacu kepada penutur dan mitra tutur. Jadi, kalimat imperatif bergeser menjadi kalimat perintah halus atau kalimat ajakan. Hampir dapat dipastikan bahwa setiap TKJ menggunakan persuasi secara langsung yang berupa kalimat ajakan karena memang prinsip khotbah adalah mengajak jamaah untuk bertakwa kepada Allah swt. dan ajakan-ajakan lainnya. Berbagai ajakan (dicetak tebal) sebagai wujud teknik persuasi langsung pada TKJ dapat dilihat pada data di bawah ini.

- (1) "..., jamaah yang dimuliakan Allah, **mari kita ikuti budi pekerti Rasulullah**, tingkah laku Rasulullah, dalam memimpin apa saja termasuk memimpin dirinya sendiri." (TKJ 2)
- (2) "Inilah pemahaman-pemahaman (semakin lama umur kita semakin berkurang dan semakin mendekati ke liang kubur) **yang perlu kita renungkan.**" (TKJ 1)

Pada data (1) dan (2) di atas, dapat dikenali pola kalimat ajakan, yang dimulai dengan ungkapan penghalus *mari* seperti pada ungkapan *mari kita ikuti budi pekerti Rasulullah...* (1). Ungkapan ajakan dengan pola kalimat bersubjekkan *kita* menunjukkan bahwa yang akan melakukan pekerjaan/tugas tersebut adalah penutur (khatib) dan mitra tutur (jamaah). Dalam hal ini, ajakan khatib pada data (1) *marilah kita ikuti budi pekerti Rasulullah ...* merupakan hubungan cakupan dengan kalimat sebelumnya (pada TKJ 2), yakni *bila kita mencintai Rasulullah tidaklah cukup bagi kita hanya memperingati hari kelahiran beliau (maulid nabi), membaca salawat nabi, mengetahui atau mengerti tingkah laku dan budi pekerti beliau, tetapi diperlukan tindakan nyata yang diaplikasikan dalam tindakan*

kita sehari-hari. Konkretnya, khatib membujuk jamaah agar budi pekerti kita seperti Rasulullah, tingkah laku kita harus meniru Rasulullah, maka tidak ada pilihan lain kecuali kita mengadopsi akhlak Rasulullah yang sudah jelas-jelas terbukti kebagusannya (QS: Al-Azhab, ayat 21). Selanjutnya, akhlak yang bagus tersebut harus direfleksikan dalam peran kita sebagai pemimpin, baik sebagai pemimpin bagi orang lain maupun pemimpin atas dirinya sendiri.

Di samping ajakan yang bersifat halus dengan didahului tanda penghalus *mari(lah)*, persuasi dengan teknik ajakan juga dilakukan tanpa tanda penghalus *mari(lah)* seperti terlihat pada data (2) *yang perlu kita renungkan*. Ungkapan pada data (2) juga bersifat santun, yakni jamaah diminta untuk merenungkan sesuatu yang dinasihatkan. Setelah merenungkan dan meyakini kebenaran atas sesuatu hal yang disampaikan khatib, yakni *semakin hari umur kita bukan semakin bertambah, tetapi justru semakin berkurang* para jamaah diharapkan akan mengikuti atau mau melaksanakan ajakan khatib (seperti memanfaatkan umurnya, tubuhnya, ilmunya, dan hartanya sebaik mungkin).

## PERSUASI SECARA TIDAK LANGSUNG

Berbeda dengan teknik persuasi secara langsung, teknik persuasi secara tidak langsung tidak berupa kalimat perintah (modus imperatif), melainkan menggunakan kalimat yang bermoduskan nonimperatif, yakni modus deklaratif atau interogatif. Sebagian besar, kalimat-kalimat yang digunakan pada TKJ tidak menunjukkan adanya perintah secara langsung dari khatib kepada jamaah agar mereka melakukan sesuatu karena kalimat tersebut bermoduskan deklaratif dan interogatif. Kalimat bermoduskan nonimperatif, tetapi dapat ditafsirkan membawa pesan agar mitra tutur melakukan sesuatu dapat dimasukkan pada tindak tutur tidak langsung (Wijana & Rohmadi, 2009:300). Dengan kata lain, kalimat ini menunjukkan jenis modus dan fungsi ujaran yang berbeda. Terkait dengan penafsiran makna, kalimat pada tindak tutur tak langsung dapat ditafsirkan berbeda-beda

bergantung pada konteksnya (Nadar, 2006:65). Beberapa contoh tindak tutur tidak langsung yang digunakan sebagai retorika persuasif pada TKJ dapat disimak pada data di bawah ini.

- (3) “Andai kata para pemimpin itu, yang termasuk kita yang di masjid ini, meng-ikuti tingkah laku nabi Muhammad maka semuanya akan damai dan semuanya akan beres.” (TKJ 2)
- (4) “Sangat kurang bijaksana dan ceroboh sekali apabila seseorang mengaku ber-tobat akan tetapi dia masih melakukan dosa itu pula.” (TKJ 3)

Kedua data di atas bermoduskan deklaratif. Fungsi ujaran pada modus deklaratif pada umumnya untuk memberikan pernyataan. Namun demikian, berdasarkan konteksnya, modus deklaratif dapat pula ditafsirkan sebagai ajakan (tindak tutur tidak langsung). Secara leksikogramatika, data (3) di atas tidak menunjukkan unsur perintah karena jenis modusnya bukan imperatif. Akan tetapi, bila dikaitkan dengan unsur ranah semantik TKJ, yaitu *akhlak pemimpin*, data tersebut dapat ditafsirkan bahwa pesan yang ingin disampaikan oleh khatib adalah agar para pemimpin, termasuk para jamaah, mengikuti perilaku Nabi Muhammad karena *akhlak* beliau yang mendasari kepemimpinannya telah terbukti paling baik, bahkan Al-Quran juga menjaminnya (QS: Al-Azhab ayat 21). Begitu pula pesan yang ingin disampaikan oleh khatib pada data (4) adalah meminta jamaah untuk tidak mengulangi lagi dosa-dosa yang telah mereka perbuat setelah mereka bertobat. Jadi, data (3) dan (4) merupakan usaha khatib untuk membujuk jamaah agar mau melaksanakan anjurannya melalui khotbah yang ia bawakan. Inilah contoh bentuk persuasi tak langsung yang disampaikan oleh khatib kepada para jamaah dalam TKJ.

## PERSUASI DENGAN MENGGUNAKAN MAJAS

Majas yang juga disebut *figurative language* adalah bahasa kias yang digunakan untuk menciptakan efek tertentu yang dapat menimbulkan kesan imajinatif bagi pendengar atau pembacanya (Kridalaksana, 1982:254). Majas

merupakan hal penting yang harus dikuasai oleh seorang khatib karena dengan majas itulah dia dapat memberikan efek keindahan berbahasa, memperjelas maksud yang hendak disampaikan, memberikan daya dorong yang pada akhirnya dapat meyakinkan para jamaah agar terpengaruh untuk mengikuti dan melaksanakan anjuran atau nasihatnya. Beberapa jenis majas yang dapat diidentifikasi dalam khotbah Jumat, antara lain majas pertentangan, majas personifikasi, majas litotes, majas sinisme, majas klimaks dan majas antiklimaks, majas retorik, dan majas tautologi. Masing-masing jenis majas ini dipaparkan berdasarkan data dari TKJ dan dibahas dalam kaitannya dengan retorika persuasi.

Majas pertentangan adalah majas yang mempertentangkan dua pernyataan. Pernyataan kedua merupakan kebalikan dari pernyataan yang pertama. Pengkontrasan ini biasa digunakan untuk memperkuat atau mempertegas suatu situasi tertentu guna mendapatkan perhatian para jamaah, yang kemudian perhatian mereka akan dibawa pada suatu situasi tertentu agar mereka terpengaruh dengan ujaran-ujaran yang disampaikan khatib. Di bawah ini disajikan salah satu majas pertentangan (dicetak tebal) yang digunakan pada khotbah Jumat.

- (5) “Begitu banyak kejadian-kejadian yang bisa kita lihat **orang yang seharusnya kita jadikan suri tauladan tetapi justru sangat buruk tingkah lakunya**. Orang yang seharusnya kita jadikan panutan hancur budi pekertinya.” (TKJ 2)

Pada data (5) di atas, dapat dilihat majas pertentangan yang digunakan oleh khatib, yakni: pernyataan *orang yang seharusnya kita jadikan suri tauladan tetapi justru sangat buruk tingkah lakunya*. Pada umumnya, orang yang dijadikan suri tauladan adalah orang yang perilakunya sangat baik karena arti kata *suri tauladan* adalah contoh yang layak untuk ditiru. Jadi, yang dijadikan contoh untuk ditiru mestinya orang yang berperilaku baik. Dalam konteks ini, orang yang seharusnya memberikan contoh atau perilaku yang baik justru berperilaku lebih buruk dari

pada perilaku orang yang dipimpinya. Misalnya, seorang pemimpin yang seharusnya berperilaku baik, seperti sabar, adil, bijaksana, dan dapat dipercaya, tetapi perilakunya justru lebih buruk daripada perilaku orang yang dipimpinya, seperti berbuat semena-mena, mengingkari janji, korupsi, dan perbuatan tercela lainnya.

Personifikasi adalah majas yang mempersamakan benda dengan sifat manusia (Sugono, 2003:175) sehingga benda-benda tersebut seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Penggunaan beberapa teknik majas personifikasi dalam TKJ dapat dilihat pada data (6) dan (7) di bawah ini.

- (6) “Marilah kita **kejar** terus kekurangan-kekurangan kita ....” (TKJ 4)
- (7) “Sehingga dari hari ke hari, dosanya malah bertambah banyak dan berkarat yang akibatnya akan **menggerogoti** imannya. *Na’udzu billah min dzalik.*” (TKJ 4)

*Kekurangan-kekurangan kita* pada data (6) adalah benda mati yang tentunya tidak bisa lari. Pada kalimat ini, ungkapan *kita kejar terus kekurangan-kekurangan kita* menyiratkan bahwa yang dikejar adalah sesuatu yang dapat lari. Dalam konteks ini, kata *kekurangan* seolah-olah memiliki sifat seperti manusia, yakni dapat lari (karena itu perlu dikejar). Pada contoh tersebut kata *lari* merupakan penggunaan majas personifikasi oleh khatib yang memberikan sifat seperti sifat manusia kepada benda mati. Hal yang sama juga terjadi pada data (7) kata *menggerogoti* lazimnya digunakan untuk makhluk hidup, termasuk manusia. Dengan demikian, kata *dosanya* yang notabene benda mati telah diberi sifat manusia atau makhluk hidup lainnya. Inilah majas personifikasi yang memberikan sifat manusia (seperti *lari* dan *menggerogoti*) kepada benda mati.

Berkaitan dengan retorika persuasi pada data (6), khatib bermaksud untuk mengingatkan bahwa jamaah harus berusaha keras untuk berbuat yang lebih baik dari hari ke hari agar kekurangan-kekurangan yang terdapat pada diri mereka di masa lalu dapat segera tertutup dengan perbuatan

baik (amal ibadah, sodaqah, dan lain sebagainya). Bila hal itu tidak dilakukan, mereka akan semakin jauh tertinggal (tidak dapat mengujarnya) dan mungkin tidak dapat memperbaikinya lagi karena *kekurangan* semakin lama semakin banyak, sementara sisa hidupnya semakin lama semakin pendek, semakin mendekati kematian.

Begitu pula dengan data (7), khatib berusaha membujuk jamaah agar segera bertobat, mohon ampun kepada Allah, dan juga minta maaf kepada sesama manusia (apabila dosa tersebut berkaitan dengan menzalimi sesama manusia). Bila hal itu tidak dilakukan dengan segera, dosa-dosa itu semakin hari semakin banyak yang akan membuat mereka kehilangan imannya (tak beriman) karena analoginya sesuatu hal yang digerogeti lama kelamaan akan habis.

Litotes adalah bahasa kias yang mengecil-kecilkan kenyataan yang sebenarnya dan bertujuan untuk merendahkan diri penutur (Redaksi PM, 2012:32). Dalam berdoa, misalnya, seorang muslim selalu merendahkan dirinya serendah mungkin dan meninggikan Allah swt. setinggi mungkin, sebagai tempat kita menyembah dan memohon pertolongan. Logikanya ialah yang meminta pertolongan adalah pihak yang lemah dan yang memberi pertolongan adalah pihak yang kuat dan sempurna. Selain dalam hal berdoa, khatib juga sering menggunakan majas litotes dalam rangka membujuk jamaah agar terus bertobat karena kita merasa masih mempunyai banyak dosa seperti terlihat pada data (8) di bawah ini.

- (8) “Dari sekian banyak perintah-Nya tentu masih ada sebagian perintah yang belum kita penuhi, apalagi larangan-larangan-Nya tentu masih banyak yang kita terjang atau lakukan.” (TKJ 4)

Data (8) di atas menunjukkan bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Dengan kata lain, khatib melalui majas litotes berusaha untuk memengaruhi para jamaah agar segera bertobat, selama kita masih diberi kesempatan oleh Allah untuk menggunakan sisa umur sebab sewaktu-waktu kematian dapat menjemput kita.

Sinisme adalah bentuk sindiran secara langsung (Redaksi PM, 2012:35). Majas sinisme dapat digunakan untuk mengkritik, menyindir, atau mengecam perilaku atau sifat-sifat orang yang merugikan banyak orang yang tidak patut atau tidak layak untuk ditiru. Sindiran itu dapat ditujukan kepada orang per orang, sekelompok orang (golongan), penguasa, masyarakat umum, siapa saja. Pada TKJ, contoh penggunaan majas litotes dapat dilihat pada data (9) dan (10) di bawah ini.

- (9) "... ia beranggapan bahwa dosanya masih relatif sedikit, lalu ia berusaha untuk memperbanyak dosa, atau bahkan ia merasa bahwa dirinya tak mempunyai dosa hingga ia enggan untuk bertobat." (TKJ 4)
- (10) "Kita sering dengar ada kecongkakan ilmiah di perguruan tinggi. Banyak orang yang merasa sombong karena ilmunya." (TKJ 1)

Pada data (9), khatib mengecam keras orang-orang yang enggan untuk bertobat karena merasa dosanya masih relatif sedikit atau bahkan merasa tidak memiliki dosa. Padahal, seperti sabda Rasulullah, setiap anak Adam pasti memiliki dosa. Orang yang enggan bertobat mungkin merasa bahwa dosanya masih sedikit sehingga mereka menunda-nunda bertobat. Kritikan ini juga berimplikasi bahwa penundaan tobat memiliki dampak yang sangat serius. Pertama, kita tidak mengetahui secara pasti kapan kita akan mati. Yang kedua, bila kita bertobat pada detik-detik menjelang kematian, bagaimana seandainya tobat kita tidak diterima oleh Allah. Tentu, kita tidak lagi memiliki kesempatan untuk bertobat. Jadi, kritikan atau kecaman pada (9) di atas dimaksudkan untuk memotivasi jamaah agar sesegera mungkin bertobat kepada Allah atas dosa-dosanya selagi kita masih diberi kesempatan. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah yang artinya 'pergunakan waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, pergunakan masa hidupmu, sebelum ajal menjemputmu' (Al-Maragi, 1989:169).

Kritikan yang sama juga ditujukan kepada orang-orang yang telah diberi ilmu oleh Allah,

data (10), tetapi ilmunya tidak digunakan ke jalan yang benar. Ilmu yang dimiliki seharusnya diamalkan demi kepentingan orang banyak demi kemajuan dan kebahagiaan orang-orang yang ada di sekitarnya sehingga menjadi ilmu yang amaliah, yang barokah. Jangan malah sebaliknya, ilmu yang dimilikinya digunakan untuk menipu orang lain, untuk menyengsarakan orang lain, untuk memenangkan yang salah dan mengalahkan yang benar, untuk menyombongkan diri, dan sebagainya.

Dari data (9) dan (10) di atas dapat dijelaskan bahwa melalui kecaman dan kritikan yang dilontarkan dalam khotbah yang dibawakan, khatib berusaha membujuk para jamaah agar tidak lagi enggan untuk segera bertobat (data (9)), dan memanfaatkan ilmunya, yang diberikan oleh Allah demi kemaslahatan umat, dan tidak berlaku sombong atas ilmu yang dimilikinya (data (10)).

Majas klimaks dan antiklimaks menggunakan pemaparan pikiran atau hal secara berurutan dari hal yang sempit menuju ke hal yang lebih luas, dari hal yang kurang penting menuju ke hal yang lebih penting (klimaks), atau sebaliknya dari hal yang lebih luas menuju ke hal yang lebih sempit (antiklimaks) (Redaksi PM, 2012:38). Teknik persuasi dengan menggunakan majas klimaks dan antiklimaks dalam TKJ dapat dilihat pada data (11) dan (12) berikut.

- (11) "Waktu bergulir dari saat ke saat, dari hari ke hari, dari minggu ke minggu, dari bulan ke bulan, bahkan dari tahun ke tahun." (TKJ 1)
- (12) "Siapapun setiap manusia adalah pe-mimpin, mereka adalah pemimpin yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang kita pimpin. Mulai dari pimpinan negara, pimpinan provinsi, pimpinan kabupaten, pimpinan instansi, lembaga, sampai pimpinan rumah tangga, bahkan pimpinan terhadap diri sendiri inipun, jamaah yang dimuliakan Allah, kelak akan dimintai pertanggungjawaban." (TKJ 2)

Pada data (11), khatib menggunakan majas klimaks, yakni menggunakan urutan waktu dari yang paling sempit (pendek), yakni *saat*

sampai dengan urutan waktu yang paling longgar (lama), yakni *tahun*. Sebaliknya, pada data (12) khatib menggunakan majas antiklimaks, yakni dari pemimpin yang paling luas jangkauannya (pemimpin negara) sampai pada pemimpin yang paling sempit jangkauannya, yakni diri sendiri. Makna yang terdapat di balik majas ini adalah khatib ingin menegaskan bahwa waktu (data (11)) berjalan dengan sangat cepat. Sering kita mengalami bahwa sesuatu yang seolah-olah baru saja terjadi, ternyata hal itu sudah terjadi sekian puluh tahun yang lalu. Motivasi pemakaian majas ini adalah khatib menginginkan agar jamaah benar-benar memikirkan pemanfaatan umur yang telah diberikan Allah kepada kita. Digunakan untuk apa saja, umur kita itu? Oleh karena itu, khatib meminta untuk introspeksi, mawas diri, dan melakukan perubahan-perubahan menuju kebaikan, serta menggunakan sisa waktu (hidup di dunia) sebaik-baiknya untuk mengumpulkan bekal guna menghadap Allah, dengan melakukan berbagai kebajikan dan menjauhi perbuatan yang mungkar.

Seperti halnya data (11), khatib melalui majas antiklimaks (data (12)) menyatakan bahwa setiap orang adalah pemimpin (bukan hanya pemimpin formal saja). Jadi, setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya kelak di hadapan Allah. Oleh karena itu, khatib berusaha memengaruhi jamaah agar mengikuti atau meniru akhlak Nabi Muhammad saw dalam menjalankan amanah kepemimpinannya, seperti mementingkan kebersamaan di atas kepentingan pribadi atau golongan, tidak pendendam, bahkan mudah memberikan maaf kepada pihak-pihak yang bersalah, memuji orang (bawahannya) sesuai dengan kadar kemampuannya, dan berlaku adil atau tidak membedakan perlakuan terhadap orang yang dipimpinya. Dengan demikian, tidak tampak siapa yang paling disukai dan siapa pula yang paling dibenci, dan dapat menjadi pemimpin yang dapat dipercaya karena selalu menunjukkan keserasian antara perkataan dan perbuatannya.

Majas retorik adalah majas yang menggunakan kalimat pertanyaan (modus interogatif) yang jawabannya telah terkandung di dalam

pertanyaan tersebut (Redaksi PM, 2012:38) sehingga pertanyaan seperti ini tidak memerlukan jawaban. Dalam khotbah Jumat, pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh khatib bukan dimaksudkan untuk dijawab oleh jamaah karena jawabannya sudah diketahui oleh khatib. Di samping itu, sebenarnya khatib secara pasti sudah mengerti bahwa jamaah tidak mungkin menjawabnya karena selama mengikuti ritual khotbah Jumat jamaah tidak boleh berbicara. Sebenarnya, pertanyaan yang disampaikan khatib dimaksudkan untuk memberikan penegasan pada permasalahan yang sedang diuraikan. Penegasan tersebut diperlukan untuk meyakinkan atau untuk menyindir jamaah dengan tujuan agar pertanyaan tersebut direnungkan dan dihayati yang pada akhirnya jamaah mau menjalankan pesan yang terdapat di balik pertanyaan-pertanyaan tersebut. Beberapa pertanyaan yang dapat dikategorikan sebagai majas retorik pada TKJ dapat dilihat pada data di bawah ini.

- (13) "Siapa yang dapat mengampuni dosa-dosa kita selain Allah?" (TKJ 3)
- (14) "Untuk apa Allah memberikan umur kepada kita?" (TKJ 1)
- (15) "Untuk apa ilmu yang anda miliki itu? Apakah dimanfaatkan untuk kepentingan lain? Ataukah untuk sombong-sombongan?" (TKJ 1)

Pertanyaan pada data (13)-(15) di atas tidak benar-benar dimaksudkan untuk memperoleh jawaban dari jamaah atas pertanyaan-pertanyaan tersebut (karena jamaah tidak boleh menyela khatib dalam TKJ). Sebenarnya, baik khatib maupun jamaah sudah mengetahui bahwa yang dapat mengampuni dosa-dosa kita hanyalah Allah SWT. (data (13)), kecuali kalau dosa itu terjadi antar sesama manusia. Pertanyaan pada data (13) diungkapkan memang bukan untuk dijawab, tetapi dimaksudkan untuk mempertegas bahwa hanya Allahlah yang dapat mengampuni dosa-dosa kita. Oleh karena itu, secara tidak langsung khatib meminta jamaah untuk bertobat, memohon ampun atas segala dosa-dosanya, selagi masih ada kesempatan, selama kita masih hidup.

Pada data (14), melalui pertanyaan yang ia lontarkan, khatib mengecam keras orang-orang yang tidak memanfaatkan umurnya dengan baik. Mereka hanya selalu berhura-hura, ber-‘*heppiria*’ tanpa memikirkan bahwa jauh di masa depan (setelah mereka mati) mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas penggunaan waktunya. Kritik pedas juga disampaikan kepada orang-orang yang tidak memanfaatkan ilmu yang dimilikinya dengan baik, data (15). Pada hal, seharusnya ilmu yang diperolehnya itu diamalkan dengan baik demi kepentingan orang banyak, demi kemajuan dan kemaslahatan umat, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang-orang di sekitarnya.

Penggunaan kalimat tanya pada data (13 -15) di atas dapat dipahami bahwa khatib berusaha membujuk para jamaah agar tidak menunda-nunda tobat, data (13), agar setiap detik atau setiap waktu yang kita miliki selalu dimanfaatkan sebaik-baiknya, data (14), dan agar jamaah tidak menyalahgunakan waktu dengan menunda-nunda berbuat kebaikan karena sewaktu-waktu kematian pasti datang menjemput kita. Dengan pertanyaan pada data (15), khatib membujuk jamaah agar menggunakan ilmunya ke jalan yang benar, demi kemaslahatan umat, dan tidak berlaku sombong atas ilmu yang dimilikinya.

Tautologi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata lain yang memiliki kemiripan makna (Kridalaksana, 1982:164) yang bertujuan untuk penegasan. Dalam gaya bahasa tautologi, terjadi pengulangan kata yang berbeda tetapi memiliki makna yang hampir sama (atau pengulangan sinonim). Contoh penggunaan majas tautologi dalam TKJ dapat ditemukan pada data (16) di bawah ini.

(16) “Dan di dalam hal-hal apa harta itu **dinafkahkan? Ditasarufkan? Dimanfaatkan** untuk orang-orang yang membutuhkan?” (TKJ 1)

Pada data (16) di atas, kata *dinafkahkan*, diulang lagi pada kalimat berikutnya dengan kata *ditasarufkan*, dan diulang lagi dengan kata *dimanfaatkan*. Ketiga kata ini (*dinafkahkan*,

*ditasarufkan*, dan *dimanfaatkan*) pada dasarnya memiliki makna (dasar) yang sama, yaitu digunakan atau dibelanjakan. Pengulangan kata ini bertujuan untuk penegasan tentang penggunaan harta benda kita. Dengan kata lain, khatib berusaha untuk memengaruhi jamaah agar mau mengevaluasi penggunaan harta benda yang dimilikinya, apakah sudah digunakan secara benar. Apabila belum, sebaiknya jamaah segera menggunakan harta benda tersebut secara benar sesuai dengan ajaran agama Islam agar harta yang dimiliki menjadi harta yang barokah di dunia dan akhirat kelak.

#### **PERSUASI DENGAN MENGGUNAKAN ACUAN/ REFERENSI**

Yang dimaksud penggunaan acuan atau referensi dalam retorika persuasi ini adalah acuan yang digunakan untuk mendukung pembahasan agar sesuatu hal yang disampaikan menjadi meyakinkan karena didukung oleh bukti-bukti atau sumber data yang dapat dipercaya (*valid*). Acuan atau referensi yang sering digunakan dalam khotbah Jumat adalah Al-Quran dan hadist nabi (Muhammad, 2008:122-4) karena ajaran agama Islam bersumber dari kalam ilahi yang dibukukan dalam Al-Qur’an, dan tingkah laku, perilaku, atau perkataan Rasulullah yang dikisahkan oleh para sahabat, yang disebut hadist (Tim Pustaka Phoenix, 2010:299). Acuan atau referensi dapat pula berasal dari pendapat ahli, atau sumber-sumber lain yang dapat dipercaya kebenarannya. Contoh teknik persuasi dengan menggunakan acuan dalam TKJ dapat ditemukan pada data (17) dan (18) di bawah ini.

(17) “*Murakabah* artinya selalu mendeteksi mengawasi langkah-langkah kita yang akan datang. Menghadapi masa depan itu bagaimana? Apakah kita tenang-tenang saja atukah bagaimana? Ini sebenarnya tanggung jawab pribadi kita sendiri. **Allah berfirman dalam surat Al Hasyr ayat 18** (*Bismillāhir-rahmānir-rachūm. Yā ay-yuhal-ladzīna āmanut taqullāha wal tandhur nafsun mā qaddamat ligaddin innallāha khabīrun*)

**bimā ta'malūn**) “Wahai orang-orang yang beriman (*wal tandhur*) hendaknya kamu sekalian me-mikirkan apa yang akan kamu siapkan untuk hari besokmu. Artinya kita berusaha untuk memandang jauh ke depan untuk berupaya supaya diri kita menjadi lebih baik.” (TKJ 1)

Kutipan Al-Quran pada data (17) di atas digunakan untuk mendukung gagasan bahwa kita perlu merencanakan langkah-langkah yang akan kita lakukan ke depan agar masa depan kita lebih baik dari pada masa sekarang. Sebagai referensi atau acuan gagasan *murakabah*, khatib mengutip Al-Quran surat Hasyr ayat 18 sebagai dasar bahwa jamaah perlu memikirkan persiapan-persiapan untuk hari esoknya, termasuk hari setelah kita mati. Dengan kata lain, melalui ayat ini, khatib meminta jamaah jangan hanya bersikap tenang-tenang saja, bahkan hanya bersenang-senang saja menghadapi hari esok agar mereka dapat mencapai kebahagiaan di akhirat kelak.

Selanjutnya, untuk membujuk jamaah agar selalu bertakwa dan bertobat kepada Allah, khatib menggunakan persuasi dengan mengutip ayat Al-Quran sebagaimana terlihat pada data (18) berikut.

(18) “Sebagai seorang mukmin, kita harus selalu bertakwa dan bertobat kepada Allah karena sifat semacam itu telah digariskan oleh Allah dalam surat Ali Imran: ayat 135-136 *a'ūdzubillāh-himan-syaetānir-raġīm. Walladzīna idzā fu 'alā fahisyatan audhalamū anfusahum dzakarullaha fastagfarū lidzunūbihim wama yagfirud-dunūba illallaha walam yushirru 'alā ma fu'alū wa hum yaġlamūn. Ulāika jazāuhum magfiratūn minrabbihim wajannatun tajrī mintahitihā anhāru khalidīna fīha wani'ma ajrul 'amilīn*, yang artinya “Dan, orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji dan menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedangkan mereka mengetahuinya. alasan untuk mereka itu ialah ampunan dari Tuhan mereka dan

surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baiknya pahala bagi orang-orang yang beriman”’. (TKJ 3)

Untuk memotivasi agar jamaah mau mengikuti nasihatnya untuk bertakwa dan bertobat, khatib menjelaskan balasan bagi orang-orang yang selalu ingat kepada Allah dan mau memohon ampun atas dosa-dosanya. Balasan untuk orang-orang tersebut adalah surga dan mereka akan hidup kekal di sana. Diharapkan dengan janji Allah itu, para jamaah akan mau mengikuti dan melaksanakan nasihat-nasihatnya. Begitu pentingnya acuan ayat suci Al-Quran dalam khotbah Jumat, sampai-sampai ada khatib yang mengutip ayat suci Al-Quran hingga enam kali.

Acuan untuk mendukung persuasi khatib atas ajaran agama Islam dapat pula diambil dari hadist nabi. Misalnya, Untuk meyakinkan bahwa setiap orang perlu bertobat, khatib mendasarkan alasan ini pada hadist nabi, seperti tampak pada data di bawah ini.

(19) “Rasulullah saw bersabda: *kullū bani ādama khathāun, wa khairul khath-tha'īn at-taw-wabūn* ‘Setiap anak Adam itu bersalah, dan sebaik-sebaiknya orang bersalah adalah mereka yang meminta ampun’.”

Di samping hadis nabi, seorang khatib dapat pula mengacu pada pepatah bahasa Arab yang relevan dengan tema bahasan, misalnya yang dilakukan oleh khatib pada data di bawah ini.

(20) “*Lisānul hal afsāhu min lisānil māqāl*”. (TKJ 2)

Khatib mengutip pepatah bahasa Arab *Lisānul hal afsāhu min lisānil māqāl* yang artinya ‘tindakan nyata atau perbuatan akan lebih bermanfaat dari pada sekedar kata-kata’. Acuan pepatah ini digunakan untuk mendukung persuasi khatib kepada jamaah agar mereka tidak hanya pandai berbicara, tetapi tidak sesuai dengan perbuatannya. Pada situasi sekarang ini, banyak dijumpai pemimpin yang

mengobral janji (untuk memperoleh dukungan) tetapi tidak dapat menepati janji-janjinya. Misalnya, dalam kampanye menjelang pemilu, pilpres, dan atau pilkada, ada yang berjanji untuk memberantas korupsi, tetapi kenyataannya korupsi masih merajalela, bahkan yang berjanji juga ikut terlibat di dalam kejahatan korupsi tersebut. Melalui acuan pepatah Arab tersebut, khatib mencoba membujuk jamaah agar tidak ragu-ragu meniru akhlak Rasulullah karena sebagai pemimpin Beliau telah terbukti menunjukkan keserasian antara perkataan dan perbuatannya, antara pengakuan dan kelakuannya. Dengan meniru akhlak Nabi, seharusnya sebagai pemimpin kita dapat memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sekadar pada tataran lisan atau pandai mengurai kata-kata demi pencitraan.

#### **PERSUASI DENGAN MENGGUNAKAN CERITERA**

Dalam rangka memengaruhi jamaah, seorang khatib sering menggunakan ceritera, kisah, atau riwayat, baik kisah tentang nabi, sahabat dan Rasulullah, maupun kisah atau ceritera yang terjadi pada masa kini yang relevan dengan topik bahasan. Misalnya, untuk mempersuasi agar para jamaah meniru akhlak Rasulullah dalam menjalankan amanah sebagai pimpinan yang mementingkan kebersamaan atau kepentingan banyak orang daripada kepentingan pribadi, kelompok atau golongan. Khatib mengisahkan Rasulullah ketika diminta memindahkan batu *hajar aswad*, seperti tergambar pada data (21) di bawah ini.

(21) “Jamaah yang dimuliakan Allah, di-katakan dalam sebuah riwayat bahwa kabarnya hajar aswat pada saat itu pernah harus dipindahkan dari tempatnya karena terkena bencana alam atau banjir dan sebagainya. Ada seorang tokoh pada saat itu yang mengatakan orang yang berhak memindahkan hajar aswat ke tempatnya adalah mereka yang datang pertama kali ke tempat ini. Setelah diadakan penelitian dengan seksama, yang mungkin kalau sekarang sudah dengan

ilmiah, maka diketahuilah bahwa nabi Muhammad yang berhak meletakkannya. Tetapi karena diketahui banyak kepala suku di sana, orang yang berkepentingan untuk meletakkan batu (hajar aswat) demi prestise mereka dan kelompoknya, maka begitu ditunjuk oleh Umairah, “Hai Muhammad, engkau yang berhak meletakkan batu ini ke tempatnya”. Nabi Muhammad dengan senyum mengatakan ‘*Alhamdulillah* aku terima segala kepercayaan, tetapi biarkan aku yang mengaturnya’. Di luar dugaan, Nabi Muhammad mengambil selempang kain yang besar sudah barang tentu kemudian batu itu diletakkan di tangan-tengah, diminta semua kepala suku, kabilah yang ada untuk bersama-sama mengangkat batu hitam itu ke tempatnya.” (TKJ 2).

Pada ceritera di atas, tergambar bahwa sebenarnya Rasulullah memiliki hak dan kewenangan sepenuhnya untuk memindahkan batu hajar aswat sendirian atau bersama-sama kelompoknya. Pemandangan batu tersebut sangat bergengsi karena banyak kepala suku yang menghendakinya. Namun, hal itu tidak dilakukan oleh Rasulullah, justru beliau meminta semua kepala suku (*kabilah*) untuk melakukan pemindahan batu hajar aswat tersebut secara bersama-sama sehingga mereka merasa sama-sama dihargai atau memiliki prestise yang sama di mata anggota kelompoknya. Pemanfaatan ceritera tersebut adalah untuk memotivasi para jamaah yang notabene para pemimpin formal (rektor, dekan, pembantu dekan, ketua jurusan, dan calon pimpinan/mahasiswa karena lokasi khotbah di masjid kampus) agar terbujuk untuk meniru, dan mengikuti kepemimpinan Rasulullah yang selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, atau kelompoknya.

#### **PERSUASI DENGAN MENGGUNAKAN ANALOGI**

Analogi atau bahasa kiasan adalah membandingkan atau mengasosiasikan antara dua benda atau dua hal yang berbeda sebagai usaha

untuk memperluas makna kata guna memperoleh efek tertentu (Kridalaksana, 1982:85). Dalam khotbah Jumat, khatib dapat menganalogikan suatu konsep (yang bersifat abstrak) dengan sesuatu hal lain yang bersifat lebih konkret. Hal ini bertujuan agar konsep tersebut lebih mudah dipahami atau dimengerti oleh jamaah sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan nyata sehari-hari, seperti tampak pada data di bawah ini.

(23) “Hidup tak ubahnya seperti ladang pinjaman.” (TKJ 4)

(24) “Seorang petani yang cerdas akan memanfaatkan ladang itu dengan menanam tumbuh-tumbuhan yang berharga.” (TKJ 4)

Pada data (23), khatib menganalogikan *kehidupan di dunia* dengan *ladang*, sedangkan pada data (24) *seorang petani* dengan *umat Muslim*. Memang, antara *kehidupan* dan *ladang* merupakan dua hal yang berbeda. Keduanya tidak memiliki hubungan kekerabatan, tetapi keduanya memiliki fungsi yang hampir sama, yakni untuk memproduksi sesuatu. Pada umumnya, *ladang* digunakan untuk memproduksi hasil pertanian dengan cara mengolah dan menanam (memanfaatkan) ladang tersebut dengan tanaman-tanaman yang produktif dan berharga. Apalagi bila ‘ladang’ tersebut adalah ladang ‘sewaan’ atau ‘pinjaman’ yang akan diminta kembali oleh si pemilik bila waktu (sewanya) habis. Jika ladang tersebut tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, si peminjam (penyewa) ladang tersebut akan menderita kerugian yang besar ketika ladang harus dikembalikan kepada pemiliknya.

Sama halnya dengan pemanfaatan ladang, bila hidup ini tidak diisi (dimanfaatkan) dengan berbagai kebaikan dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi atau meninggalkan larangan-larangan-Nya, kehidupan yang diberikan Allah akan menjadi sia-sia dan si umat Muslim tersebut (sebagaimana petani atau penggarap ladang) akan menderita kerugian yang sangat besar ketika kehidupan ini diambil kembali oleh Allah, yakni ketika ajal menjemputnya. Penganalogian *hidup* dengan *ladang sewaan* dan *umat Muslim* dengan *seorang petani* merupakan upaya khatib untuk memperjelas atau mengonkretkan

konsep tentang betapa berharganya “hidup di dunia ini” bagi setiap umat manusia.

## PERSUASI DENGAN MENGGUNAKAN HUBUNGAN SEBAB-AKIBAT

Strategi persuasi yang sering digunakan dalam khotbah Jumat adalah penggunaan bentuk bahasa dengan hubungan silogisme sebab-akibat. Dalam hubungan silogisme ini, ada dua klausa atau lebih, yakni klausa utama dan klausa penjelas. Klausa utama adalah klausa yang menyatakan suatu akibat yang ditimbulkan oleh klausa penjelas (Johnstone, 2008:246). Untuk menghubungkan dua klausa tersebut digunakan kata hubung, seperti *sebab*, *karena*, *maka*, *oleh karena itu*, atau *dengan demikian* atau pola kalimat lain yang dapat digantikan oleh hubungan sebab-akibat. Contoh persuasi sebab akibat yang terdapat pada TKJ dapat dilihat pada data di bawah ini.

(25) “Kita perlu meningkatkan takwa karena orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.” (TKJ 1)

Pada umumnya orang menghargai dan menilai orang lain didasarkan pada penampilan lahiriahnya semata. Misalnya, orang menghargai orang lain karena pakaian yang dikenakan karena kendaraan yang dinaiki, karena harta yang dimiliki, atau karena pangkat atau jabatan yang diembannya. Melalui persuasi sebab akibat pada data (25), khatib ingin memengaruhi jamaah bahwa kemuliaan seseorang tidak hanya dinilai dari tampak luarnya saja, tetapi justru yang lebih penting adalah ketakwaan kita terhadap Allah, yakni menjalankan perintah Allah dengan penuh keikhlasan (tanpa mengharap pujian manusia) dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya. Oleh karena itu, pada data (25) tersebut diungkapkan mengapa kita perlu meningkatkan takwa, alasannya adalah orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling takwa, bukan orang yang paling banyak hartanya, bukan pula orang yang paling tinggi pangkat atau jabatannya.

Pada bagian lain, seorang khatib mencoba memengaruhi jamaah agar tidak menunda-nunda suatu kewajiban, apalagi kewajiban itu menyangkut masalah yang penting, bisa-bisa kita tidak dapat melakukan kewajiban itu karena keburu dipanggil untuk menghadap Allah swt., seperti tergambar pada data di bawah ini.

(26) “Memang orang yang sudah berani menunda bertobat, berarti ia mengira bahwa dirinya akan hidup kekal di dunia ini. Padahal, sekalipun ia masih muda jika ia mempunyai penyakit “suka menunda bertobat”, ia tentu tidak akan mampu meninggalkan dosa-dosanya yang diperbuat pada hari ini, dan tidak pula dapat meninggalkan dosa-dosanya yang diperbuat hari esok. Hal ini disebabkan di dalam hatinya selalu ada bisikan hawa nafsu yang mengatakan, “Besok saja anda bertobat, karena besok masih ada waktu.” (TKJ 3)

Seseorang yang selalu menunda-nunda bertobat akan menemui risiko yang sangat fatal karena tidak ada manusia yang mengetahui secara pasti kapan dia akan mati. Bila jamaah terus menunda bertobat, jangan-jangan sebelum dia bertobat sudah terburu dicabut nyawanya sehingga dia tidak lagi mempunyai kesempatan untuk bertobat. Dengan penyampaian hubungan sebab-akibat antara penundaan bertobat dan dampak yang akan diterimanya, khatib berusaha membujuk para jamaah agar segera melakukan bertobat, tanpa menunggu-nunggu waktu yang tepat, atau menunda-nundanya.

Selanjutnya, untuk memengaruhi para jamaah selaku pemimpin agar berlaku adil, tidak menggunakan politik membelah bambu dalam menyikapi anak buahnya, yakni anak buah yang satu selalu disanjung (diangkat), sedangkan anak buah yang satunya lagi selalu dicela (diinjak), sehingga terasa jauh perbedaan perlakuan terhadap kedua anak buahnya tersebut. Sifat pemimpin yang demikian terlalu menampakkan siapa yang dicintainya dan siapa yang dibencinya. Data hubungan sebab-akibat (27) menunjukkan alasan

mengapa semua sahabat merasa selalu dicintai Rasulullah atau mengapa kita sulit mencari siapa orang yang paling dicintai oleh Rasulullah.

(27) “Kalau kita lihat di kitab-kitab gundul, kitab kuning maupun di buku-buku, hampir sulit mencari siapa sahabat nabi yang paling dicintai oleh Rasul. Kenapa jamaah yang dimuliakan Allah karena nabi selalu memuji sesuai dengan kadar kemampuan para sahabatnya sehingga setiap sahabat merasa dirinya dipuji oleh nabi.” (TKJ 1)

Berdasarkan data (27) di atas, Rasulullah selalu bertindak adil dalam memperlakukan para sahabatnya. Beliau menunjukkan pemimpin yang sejati yaitu yang selalu memberikan motivasi terhadap bawahannya. Pujian diberikan kepada semua sahabat berdasarkan kelebihan yang dimilikinya sehingga semua sahabat menerima pujian dari Rasulullah sesuai dengan kadar kemampuan mereka masing-masing. Oleh karena itulah, sulit mencari sahabat yang paling dicintai Rasulullah karena setiap sahabat merasa dirinya dipuji oleh Rasulullah. Penggunaan hubungan sebab-akibat pada contoh di atas sebenarnya merupakan usaha khatib untuk memengaruhi jamaah agar berkenan meniru akhlak Rasulullah terutama berlaku adil dalam memperlakukan bawahannya.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa retorika mendidik dan mengingatkan dalam TKJ selalu bermuara pada retorika persuasi, yakni upaya khatib untuk memengaruhi jamaah agar meningkatkan keimanan, menjalankan perintah Allah, dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Konkretnya, tujuan yang ingin dicapai khatib melalui TKJ adalah agar jamaah termotivasi untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka akan mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, khotbah Jumat tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan rukun salat Jumat, tetapi

dapat pula difungsikan sebagai media pembangun moral bangsa untuk mencapai suatu bangsa yang sejahtera, maju, dan sentosa (*baldataun tayyibatun wa rabbun gafūr*). Usaha untuk memengaruhi jamaah dalam TKJ dilakukan khatib dengan berbagai teknik persuasi yang mencakup persuasi dengan teknik langsung, persuasi dengan teknik tidak langsung, persuasi dengan teknik penggunaan majas, persuasi dengan teknik acuan atau referensi, persuasi dengan teknik ceritera, persuasi dengan teknik analogi, dan persuasi dengan teknik hubungan sebab-akibat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Al-Maragi, A.M. (1989). *Terjemah Tafsir Al-Maragi: Juz 19-21*. Semarang: Penerbit C.V. Toha Putra
- Johnstone, B. (2008). *Discourse Analysis*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Kridalaksana. H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ma'ruf, A. (1999). Jenis Kode dan Fungsi Kode dalam Wacana Khotbah Jumat: Studi Kasus Empat Masjid di Yogyakarta. *Jurnal Humaniora, Buletin Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, No. 11, 1999*, hal 7-15.
- Martin, J.R. dan D. Rose. (2003). *Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause*. London, New York: Continuum.
- Muhammad, A. 2008. *Misteri Sayyidatul Ayyam, Shalat Jum'at*. (Penerjemah: Hadian Rizani & Achmad Darwis), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munandar, A. 2001. Analisis Struktur Retorika: Alternatif Pemahaman Koherensi Wacana Selebaran Partai Rakyat Demokratik. *Jurnal Humaniora, Vol. XIII, No. 2, 2001*, hal. 41-53.
- Nadar, FX. (2006). Penolakan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (Kajian Pragmatik tentang Realisasi Strategi Kesopanan Berbahasa). (Disertasi). Sekolah Pascasarjana UGM, Yogyakarta.
- Ohoiwutun, P. (1997). *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Redaksi PM, (2012). *Sastra Indonesia Paling Lengkap*. Jakarta: Pustaka Makmur.
- Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Sugono, D. (Ed). (2003). *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Sunarto, A. (1987). *Khutbah Jumat Suara Mimbar*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Tim Pustaka Phoenix. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix.
- Wijana, I Dewa Putu. & Rohmadi. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.